



## Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi

Ofi Afiatun Hindun Ulfah<sup>1\*</sup>; Layla Mardiyah<sup>2</sup>; Iis Sugiarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>1</sup>ofihindun09@gmail.com

### Abstract

*The development of science and technology is an incredible achievement of mankind. Namun in this era of progress has led mankind to face various increasingly complex problems, including the fading of the morals of the younger generation. This article intends to analyze moral education strategies in the era of disruption. The type of research in this study is qualitative by using the pustaka study method. The results of this study show that strengthening moral education in this disruptive era is the main need of the world of education, to form a superior, cultured and civilized generation of the nation. The strategies that can be carried out to strengthen moral education in his delivery are: it is necessary to introduce a complete and comprehensive understanding of the concept of morals itself; carry out integrative-inclusive moral education; carry out habituation strategies (conditioning), provide understanding (insight), and exemplary (modelling); implementing sufistic approach methods to overcome moral crises; and disseminating how to use digital media wisely.*

**Keywords** moral education; an era of disruption; strategy

### Abstrak

Perkembangan sains dan teknologi merupakan pencapaian umat manusia yang luar biasa. Namun di era serba kemajuan tersebut membawa umat manusia menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks, termasuk lunturnya akhlak generasi muda. Pada artikel ini bermaksud menganalisis tentang strategi pendidikan akhlak di era disrupsi. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak di era disruptif ini merupakan kebutuhan utama dunia pendidikan, untuk membentuk generasi bangsa yang unggul, berbudaya dan beradab. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan akhlak diantaranya ialah: perlu dikenalkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep akhlak itu sendiri; melaksanakan pendidikan akhlak yang integratif-inklusif; melakukan strategi pembiasaan (conditioning), memberikan pengertian (insight), dan keteladanan (modelling); mengimplementasikan metode

pendekatan sufistik untuk mengatasi krisis akhlak; dan melakukan diseminasi bagaimana menggunakan media digital dengan bijak.

**Kata Kunci** pendidikan akhlak; era disrupsi; strategi

## A. PENDAHULUAN

Agaknya Barat sekarang masih memegang hegemoni dan supremasi dalam aspek kehidupan masyarakat global. Hegemoni itu tampil dengan karakter sains-teknologi dan ekonomi politik (Azra, 2014). Dari hegemoni tersebut, lalu menghasilkan transformasi di bidang intelektual dan sosial-budaya, termasuk terjadinya transformasi struktural yang berimplikasi pada pergeseran nilai, sikap, pola pikir dan perilaku manusia yang sekaligus menjadi tantangan bagi usaha pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada dua ranah implikasi yang ditimbulkan yaitu positif dan negatif.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan sains dan teknologi yang terjadi merupakan pencapaian umat manusia yang luar biasa, namun di era serba kemajuan tersebut juga membawa umat manusia menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks.

Kecenderungan cara pandang dan pola pikir yang pragmatis, individualis, konsumtif, dan hedonis, tentu dapat menjadikan umat manusia semakin jauh dari moralitas yang luhur. Terutama jika hal tersebut tidak mampu di-*counter* oleh individu dengan baik. Persoalan tersebut akan semakin pelik dengan dihadapkannya pada desakan kehidupan yang semakin kompetitif. Hal tersebut dapat mendorong individu untuk menghalalkan segala cara agar dapat bertahan di arena kompetisi kehidupan, jika tidak dibekali dengan pendidikan akhlak yang baik.

Berdasarkan perspektif Islam tugas utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak mulia umat manusia. Dalam hal ini kedatangan Nabi Muhammad Saw., di dunia ini kemudian diutus menjadi Nabi dan Rasul adalah sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah dalam rangka mengajak umat manusia berjalan di jalan yang lurus, dan menjalankan kehidupan dengan akhlak yang terpuji. Hal tersebut berkaitan dengan sifat dasar manusia yang mempunyai potensi menjadi baik atau buruk. Sehingga perilaku manusia perlu dibina, guna menuju kesempurnaan dirinya sebagai manusia.

Secara historis bahwa hampir setiap nabi diutus pada suatu kaum yang jahiliah dan tidak beradab. Sebagaimana kanjeng Nabi Saw. yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada penduduk Makkah yang sudah sangat jauh dari keadaban. Maka Rasulullah menjadi suri tauladan, manusia paripurna yang diutus Allah sebagai panutan manusia dalam berperilaku di dalam kehidupan. Oleh karena itu akhlak dapat dikatakan menduduki posisi yang utama dalam kehidupan.

Untuk membina akhlak manusia menjadi lebih baik lagi, maka diperlukan adanya proses pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, sudah jelas bahwa Rasulullah SAW., telah mendidik akhlak para sahabat dan kaumnya pada saat itu sehingga menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan misi profetiknyanya. Ki Hajar Dewantoro mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan batin, budi pekerti, intelektualitas, dan jasmani individu yang selaras dengan masyarakat dan alam (Dewantoro, 1967). Menurut Muhammad Natsir dengan filosofis mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan rohani dan jasmani menuju keparipurnaan dan kelengkapan kemanusiaan pada arti yang sesungguhnya (sejati) (Azra, 2014).

Akhlak merupakan salah satu yang dijadikan sebagai orientasi utama dalam Islam, dan menjadi suatu keharusan akhlak dijadikan sebagai poros utama tujuan pendidikan. Pendidikan akhlak sendiri mempunyai tujuan tertentu, di mana untuk mencapai akhlak yang ideal maka perlu adanya pendidikan, pembinaan secara kontinu (*istiqamah*) dan sungguh-sungguh. Hal tersebut didasarkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik atau berbuat yang menyimpang, maka dalam hal ini akhlak perlu dibina pada manusia, yang mana manusia merupakan makhluk yang mampu belajar, dan mampu mengadakan perubahan-perubahan yang positif.

Tujuan pendidikan akhlak sesungguhnya merupakan inti dari tujuan pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh As Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan nilai-nilai akhlak pada seorang anak atau peserta didik guna mencapai pada tingkat derajat manusia paripurna yang mempunyai *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Akhlak tersebut tercermin pada perilaku dan sikap individu (Wahyudi, 2020). Secara lebih spesifik tujuan pendidikan akhlak yakni mewujudkan manusia yang mempunyai moral yang baik, santun dalam perbuatan dan perkataan, berperangai dan bertingkah laku mulia, bersikap sederhana, ikhlas, sopan, suci dan jujur (Athiyah, 1984).

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu menjadikan perbuatan (amal) yang telah dilakukan menjadi nikmat dan menjadi berkah. Hal tersebut dapat digambarkan bahwa seorang yang dermawan akan merasakan buah dari amal yaitu kelagaan dan nikmatnya tatkala memberikan hartanya. Hal tersebut berbeda ketika seseorang memberikan hartanya kepada orang lain dengan terpaksa. Contoh lain, seseorang yang merendahkan hatinya, maka ia akan merasakan nikmatnya tawadhu (Bambang, 2008).

Kita dapat melihat bahwa berita-berita yang muncul baik di televisi maupun media *online*, masih diramaikan oleh berita kasus kenakalan remaja, penganiyaan, pembunuhan, konsumsi narkoba, korupsi, pencurian, ujaran kebencian, pelecehan seksual, prostitusi, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin menuju era yang serba

berkemajuan, justru dibarengi terjadinya degradasi moral. Maka dalam hal ini perlu adanya langkah strategis untuk menguatkan pendidikan akhlak di era disrupsi ini.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Kirk dan Miller sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam istilahnya (Moleong, 2018). Studi atau kajian pustaka menurut Nazir merupakan metode pengumpulan data melalui telaah terhadap buku-buku, sumber bacaan, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2013). Adapun pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan fakta yang terjadi secara teoritik dan empirik, berkaitan dengan pendidikan akhlak, sehingga didapatkan gambaran yang komprehensif terkait dengan pendidikan akhlak di era disrupsi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi

Pendidikan dalam Islam dikenal dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dan *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Tarbiyah* adalah bentuk dari kata *rabb* seperti yang telah disebutkan dalam Q.S Fatimah (1): 2 yaitu *rabb al-'alamin*. Allah dalam hal ini mengatur dan mendidik alam semesta. Oleh karena manusia juga harus memahami alam semesta yang telah dididik Allah Swt., sebagai bagian dari *taqarub* (mendekat) kepada Allah Swt (Roqib, 2016). *Al Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang artinya proses *transfer of knowledge*. Sedangkan *al Ta'dib* berasal dari kata *'adaba* yang artinya adab. Seseorang yang tengah menuntut ilmu harus mempunyai adab yang baik, agar ilmunya yang didapat mendapat ridho Allah Swt dan bermanfaat (Zamroni, 2017). Maka dalam konteks tersebut, manusia seharusnya selalu melakukan proses internalisasi nilai-nilai *ilahiyah* terus-menerus untuk mencapai derajat manusia paripurna (insan kamil) sesuai dengan kehendakNya (Roqib, 2016).

Adapun berkaitan dengan akhlak para ulama dan pakar mempunyai definisi yang beragam, namun agaknya semua sepakat bahwa akhlak berkaitan dengan perangai manusia. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* secara etimologi adalah *as-sajiyyah* yang berarti perangai dan *ath-thab'u* yang berarti karakter (Zaidan, 1988). Sedangkan di dalam KBBI akhlak berarti “budi pekerti”.

Adapun secara istilah Al Ghazali (t.t) mendefinisikan akhlak adalah sebagai suatu tatanan yang di dalam jiwa yang tertanam kuat dan yang darinya muncul

perilaku yang termanifestasikan dengan mudah (spontan) dan ringan, tanpa membutuhkan pertimbangan. Ibnu Maskawaih dalam Djatnika (1992) memaknai akhlak sebagai gerak jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu. Perbuatan tersebut menjadi gerak yang spontan (otomatis).

Landasan pendidikan akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah (Anwar, 2010). Kedua sumber tersebut menjadi ukuran baik atau buruk, hak atau bathil, mulia atau tercela yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya. Adapun contoh ayat al-Quran yang memuat pendidikan akhlak di antaranya yaitu, pada Q.S. Al Luqman ayat 13 yang mengandung pelajaran seorang Lukman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena merupakan bentuk kezaliman. Pada Q.S. Al Luqman ayat 18 dan 19 juga mengandung pengajaran akhlak untuk tidak sombong dan angkuh, karena Allah tidak menyukai seorang yang menyombongkan dirinya. Justru Allah menyukai seorang yang sederhana.

Berkembangnya teknologi yang juga diiringi oleh perkembangan sains membawa umat manusia pada kemajuan peradaban. Bukan hanya itu kemajuan teknologi informasi telah menjadikan umat manusia berada pada satu tempat sebagaimana yang dikatakan oleh Marshall McLuhan (1962) sebagai *a global village*. Manusia dituntut untuk dapat *survive* di tengah perkembangan dunia yang semakin kompetitif. Namun perlu disikapi bahwa perkembangan sains dan teknologi sebagai anak kemajuan pada akhirnya memunculkan berbagai macam risiko dan sebuah ketidakpastian baru yang melampaui bahkan diluar kemampuan kita (Sujati, 2018).

Barat saat ini masih memegang hegemoni dan supremasi di berbagai kehidupan (Azra, 2014). Dari hegemoni tersebut, lalu menghasilkan transformasi di bidang intelektual dan sosial-budaya, termasuk terjadinya transformasi struktural yang berimplikasi pada pergeseran nilai, sikap, pola pikir dan perilaku manusia yang sekaligus menjadi tantangan bagi usaha pendidikan.

Perubahan yang disruptif tersebut dapat menumbangkan suatu sistem yang berlaku hingga pada akhirnya terjadi perubahan yang sangat fundamental. Hal tersebut perlu mendapat perhatian, tidak boleh diabaikan (Lian, 2019). Era disrupsi digambarkan oleh Christensen (2008) telah merusak dan mengganggu pasar atau tatanan sebelumnya, namun juga mendorong terjadinya inovasi. Maka era disrupsi akan membawa implikasi pada perubahan yang cukup signifikan kaitannya untuk merespon kebutuhan zaman. Pada awalnya term disrupsi hanya digunakan dalam konteks ekonomi, bisnis, atau keuangan, namun kemudian pengaruhnya meluas ke berbagai bidang, seperti politik, pemerintahan, kepemimpinan bahkan pendidikan.

Saat ini perubahan tersebut sudah dapat dirasakan termasuk pola hidup, yang kini cenderung materialis, individualis, merebaknya budaya konsumerisme, budaya pop dan budaya instan, menjadikan para generasi muda hampa akan spiritualitas, bahkan terjadi degradasi moral. Sampai saat ini pun kasus kenakalan remaja, seperti *bullying*, pencurian, pelecehan seksual, vandalisme, pesta minuman keras, pesta narkoba, korupsi, pembunuhan, *hate speech* (ujaran kebencian), prostitusi masih saja menghiasi berita-berita baik di TV maupun media online di setiap harinya. Para generasi muda yang mengenyam pendidikan pun setelah lulus, menjadi lulusan yang semu, tidak berdaya menghadapi problematika di lingkungan masyarakat, keinginan untuk mencapai suatu kesuksesan secara instan bahkan bisa jadi menghalalkan segala cara demi mencapai sesuatu yang ia inginkan. Sekiranya hal tersebut fenomena yang terjadi di era disrupsi ini, di mana semakin berimplikasi pada lunturnya akhlak para generasi muda.

Dalam dunia pendidikan pun masih belum keluar dari problematika cara berpikir yang dikotomis, sehingga antara sains dan teknologi menjadi suatu paradigma yang terpisah, bahkan terkadang dibentur-benturkan. Hal tersebut terjadi karena adanya berbagai perbedaan di dalam meyakini dan memahami antara kebenaran illahiyah yang bersumber dari wahyu, dan kebenaran ilmiah yang bersumber pada rasio semata. Agama dan sains dalam hal ini adalah bagian yang integral tidak terpisah, berjalan saling beriringan, melengkapi dan membentuk interkoneksi.

Selain itu praksis pendidikan yang lebih mengutamakan aspek kognitif, serta pola pikir para guru dan orangtua yang masih saja menganggap bahwa anak yang cerdas adalah ia yang pintar matematika atau bidang eksak lainnya, semakin menguatkan pemikiran yang dikotomis. Minimnya integrasi dalam bidang keilmuan dan dalam mengajar menjadi suatu problem tersendiri dalam tubuh pendidikan. Semestinya pendidikan adalah institusi yang membebaskan pola pikir dari keterkungkungan yang sempit, namun justru semakin membuat jarak antara idealitas dengan realitas yang terjadi di lapangan bahkan menjauhkan dari nilai-nilai agama atau transenden. Pemahaman yang dikotomis tersebut juga berimplikasi pada sikap intoleransi pada segala aspek, yang kemudian berbuntut panjang pada sikap kebencian yang berlarut-larut terhadap hal yang berbeda dengan dirinya.

Kini banyak manusia yang mengalami disorientasi dalam hidup, lepasnya dari pegangan dan keyakinan keagamaan serta tidak mampu meng-engage melubernya informasi dari media. Ketika demikian pun pada akhirnya orang-orang ada yang berusaha mencari pegangan keyakinan yang dapat memberikan dan menjamin seseorang tersebut mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat secara instan. Hal tersebut banyak dipenuhi oleh keagamaan yang radikal, sehingga demi memperjuangkan surga rela melakukan tindakan kekerasan bahkan membunuh sesama manusia yang dianggapnya menyimpang. Padahal hal tersebut sesungguhnya

sangat bertentangan dengan ajaran agama, terutama Islam, bahkan semua agama tidak ada yang membenarkan tindakan yang mengancam keselamatan orang.

Maka melihat realitas tersebut, pendidikan yang menekankan pada moral dan akhlak peserta didik menjadi suatu yang sangat diperlukan di era disrupsi ini. Sebagai umat muslim suatu keharusan merespon secara positif kemajuan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan turut mewarnai bahkan menjadikan hal tersebut sebagai peluang dan tantangan agar pendidikan Islam dalam hal ini mampu menjawab perubahan yang terjadi. Para peserta didik selain dibekali dan dilatih pada aspek intelektualitas namun juga menanamkan nilai-nilai spiritual berbasis agama. Sehingga tercipta bukan hanya kesalehan secara pribadi namun juga kesalehan sosial dalam diri peserta didik.

Pendidikan akhlak dalam hal ini merupakan ruh dari pendidikan. Tanpa adanya internalisasi pendidikan akhlak akan tidak mungkin pendidikan berhasil membentuk lulusan yang berkualitas. Bukan hanya ia mempunyai kecerdasan secara intelektual namun juga menguasai keterampilan umum serta didukung dengan perilaku dan sikap yang terpuji, sehingga terbentuklah pribadi yang mulia (pribadi yang kamil). Karena akan menjadi sia-sia jika kecerdasan yang dimiliki tidak disertai dengan akhlak yang baik.

Melihat realitas di atas, maka pendidikan akhlak menjadi suatu keharusan untuk terus dikuatkan baik di dalam institusi keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Pemerintah dalam hal ini, meskipun sudah menyertakan pembentukan akhlak mulia dalam Sisdiknas namun agaknya tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus menjadi aspek yang harus diutamakan.

## **2. Strategi Penguatan Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi**

Semenjak terjadi revolusi industri sampai saat ini, jika ditelisiki lebih jauh sudah banyak terjadi disrupsi dalam menjalankan kehidupan, sehingga menyebabkan degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Adapun penguatan pendidikan akhlak tersebut merupakan usaha yang harus disinergikan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan merupakan aset mahal bagi bangsa untuk menjaga eksistensi dan membangun diri. Harapan terhadap sosok manusia masa depan adalah suatu hal yang wajar, terutama menghadapi perubahan sosial yang terus bergulir tiada henti. Harapan dan ekspektasi tersebut mendorong suatu bangsa untuk mengupayakan secara optimal demi terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan merata. Namun tidak bisa dielakkan bahwa di era serba kemajuan ini, membawa implikasi yang negatif. Seperti ada sesuatu yang hilang “*something lost*”, sehingga terjadi “*split of personality*”, hal tersebut terjadi karena terlalu mendewakan kekuatan rasio

(Mukani, 2016). Maka hal tersebut pendidikan harus diupayakan untuk mengakhiri *split of personality* dan fenomena dehumanisasi yang menggerogoti manusia di abad ini. Problem moralitas dan ekses-ekses yang menyebabkan tercerabutnya manusia dari dirinya sebagai manusia harus menjadi upaya serius agar moralitas diri dan masyarakat terjaga sesuai dengan fitrahnya dan cita-cita pada pembentukan *society civilized* tercapai.

Pendidikan yang menekankan pada aspek perilaku dan sikap, dalam hal ini pendidikan akhlak menjadi suatu kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Untuk membentuk pribadi yang *berakhalakul karimah* pada peserta didik maupun generasi muda, maka perlu adanya strategi yang dapat dilakukan guna menguatkan pendidikan akhlak bagi peserta didik atau generasi muda guna untuk mencegah diri dari *split of personality*, membentengi diri dari degradasi moral di era disrupsi ini. Adapun strategi yang ditawarkan penulis, antara lain:

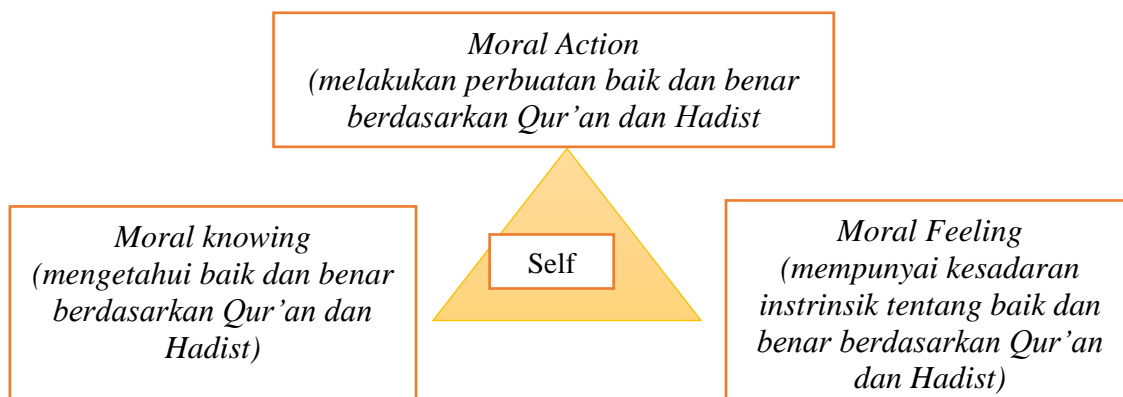
*Pertama*, perlu dikenalkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep akhlak itu sendiri. Peserta didik dan generasi muda harus mampu memahami, menghayati serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai dan norma dalam Islam, yang mana berkaitan dengan akhlak, sikap dan perilaku secara komprehensif.

*Kedua*, melaksanakan pendidikan akhlak yang integratif-inklusif (Syafiqurrohman, 2020). Aspek keterpaduan tersebut (integratif) merupakan satu kesatuan dari iman-islam-ihsan, iman-ilmu-amal, zahir-batin, zikir-fikir, dunia-akhirat, dulu dan sekarang. Hal tersebut mengartikulasikan dari ketauhidan yang mana menjadi karakteristik pendidikan Islam (Roqib, 2016). Berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bermuara pada Qur'an dan Hadist maka dapat dilakukan integrasi dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal tersebut untuk menepis kecenderungan cara berpikir yang dikotomis. Pendidikan akhlak berparadigma integratif-inklusif tersebut meniscayakan cakupan yang lebih menyeluruh dan holistik, bahwa segala sesuatunya harus disertai dengan akhlak yang baik, agar amal atau perbuatan yang dilakukan bernilai manfaat dan maslahah bagi dirinya maupun bagi lingkungan. Karenanya setiap disiplin ilmu mempunyai interkonektivitasan dengan disiplin ilmu yang lain. Sehingga strategi pendidikan akhlak yang integratif-inklusif sangat relevan dilaksanakan di era disrupsi ini. Pemikiran yang dikotomis sudah semestinya tidak ada lagi di era seperti sekarang ini.

*Ketiga*, melakukan strategi pembiasaan (*conditioning*), memberikan pengertian (*insight*), dan keteladanan (*modelling*) (Pratama, t.t.). Dalam hal ini juga dapat menggunakan strategi implementasi pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Thomas Lickona (2015). Dalam hal ini karakter yang diinternalisasikan adalah karakter yang bersumber dari al-Qur'an dan As Sunnah atau yang disebut nilai-nilai akhlak itu sendiri.



Adapun konsep tersebut dapat digambarkan seperti peta konsep di bawah ini:



**Gambar 1.** Konsep Internalisasi Karakter

*Keempat*, menguatkan peran keluarga dan guru menjadi prioritas yang utama dalam membentuk akhlak peserta didik atau generasi muda. Orangtua harus menjadi model bagi anak-anaknya, oleh sebab itu orangtua harus mempunyai kesadaran untuk berupaya secara sungguh-sungguh untuk menjadi teladan bagi keluarganya. Guru disini juga harus mempunyai kepedulian terhadap pembentuk akhlak peserta didik. Guru dituntut tidak hanya melakukan transfer ilmu, namun juga menanamkan akhlak kepada peserta didiknya. Guru dalam hal ini juga harus berusaha menjadi teladan atau figur yang ideal bagi muridnya.

*Kelima*, mengimplementasikan metode pendekatan sufistik untuk mengatasi krisis akhlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Ghazali dalam Achlami (2015) yaitu proses *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhali* merupakan upaya pembersihan diri dari segala perilaku dan sifat yang tidak terpuji, kemudian mengisinya atau mewarnainya dengan sifat dan perilaku akhlak yang terpuji, pada tahapan ini disebut *tahalli*. Kemudian setelah melaksanakan hal tersebut maka secara tidak langsung kebaikan akan memancar darinya akhlak yang mulia, yang artinya juga amalnya bermanfaat, berkah dan maslahah. Pada tahap ini disebut *tajalli*, berupa manifestasi pribadi yang berakhlakul karimah.

*Keenam*, melakukan diseminasi bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak atau dalam hal ini adalah mengontrol lingkungan di era digital. Mengontrol dalam hal ini adalah mengarahkan aktivitas dan juga perilaku peserta didik di dunia digital.

Agaknya enam poin yang penulis jabarkan di atas, dapat digunakan sebagai strategi untuk menguatkan pendidikan akhlak di era disrupsi ini. Aspek *heart*, *head*, dan *hand* saling berkolaboratif dalam menjalankan kehidupan. Sehingga dapat

terbentuk pribadi yang bukan hanya unggul dalam bidang intelektual saja namun juga unggul pada aspek akhlaknya, bahkan mampu menjadi pribadi yang mempunyai kesalehan sosial.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk membimbing jasmani dan rohani, melalui proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai akhlak kepada individu sehingga akan berimplikasi pada pola pikir dan perilaku yang positif, serta dapat diaktulasasikan di dalam kehidupan. Di era disrupsi ini akhlak individu semakin teredusir oleh pengaruh budaya-budaya pop, individualistik, materialistik, pragmatis, dan lain sebagainya. Semakin majunya akses informasi sebagai rumah bersama umat manusia digital, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, yang bukan saja berpeluang pada hal positif namun pada hal yang negatif. Oleh sebab itu penguatan pendidikan akhlak di era disruptif ini menjadi suatu kebutuhan utama dalam dunia pendidikan, untuk membentuk generasi bangsa yang unggul, berbudaya dan beradab. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan akhlak diantaranya ialah: perlu dikenalkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep akhlak itu sendiri; melaksanakan pendidikan akhlak yang integratif-inklusif; melakukan strategi pembiasaan (conditioning), memberikan pengertian (insight), dan keteladanan (modelling) atau melakukan strategi moral knowing, moral feeling dan moral action; mengimplementasikan metode pendekatan sufistik untuk mengatasi krisis akhlak; dan melakukan diseminasi bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS, MA. (2015). "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral". *Jurnal Ijtimaiyya*. Vol. 8. No. 1.
- Al-Abrasy, Moh. Atiyah. (1984). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (tt). *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anwar, Rosihan. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Christensen, Clayton M. (2008). "Disruptive Innovation and Catalytic Change in Higher Education". In Forum for the Future of Higher Education.
- Dewantoro, Ki Hajar. (1967). *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*. Yogyakarta: tp.
- Djatnika, Rachmat. (1992). *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Lian, Bukman. (2019). "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi". *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana PGRI Palembang*.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for Character: How Our School Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McLuhan, Marshal. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Canada: University of Toronto Press.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukani. (2016). *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratama, Dian Arif Noor. (2019). "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim, *Al Tanzim*. Vol. 3. No. 1.
- Roqib, Moh. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: An Najah Press.
- Roqib, Moh. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

- Sujati, Budi. (2018). “Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam”. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Syafiqurrohman, Muhammad. (2020). “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif”. *Qalamuna*. Vol. 12. No. 1.
- Trim, Bambang. (2008). *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Wahyudi, Tian. (2020). “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi”. *Ta’lim*, Vol. 3. No. 2.
- Zaidân, Abdul Karim. (1988). *Ushul ad-Da’wah: Mu’assasah ar-Risalah*. Beirut: tp.
- Zamroni, Amin. (2017). “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak”. *Sawwa*, Vol. 12. No. 2.